

Efektivitas Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif

Mira Riani

Magister Profesi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Expressive language disorder is difficulty using words to communicate desires and ideas. This study aims to intervene to improve communication skills in children with expressive language disorders using behavior modification. This study uses a qualitative method with a case study approach to see changes in behavior that occur to the subject. The research subject was male, 4 years 8 months old. Researchers use several techniques in behavior modification such as token economy, imitation, and modeling. The intervention was carried out in 7 sessions, each session taking 30 minutes to 1 hour. The intervention was carried out for seven weeks. The results of the intervention indicated an improvement in the subject's language and communication. The subject is quite capable of pronouncing several vocabulary words clearly and precisely. There are new vocabulary additions that are not familiar with the subject. The subject mentions the words without eliminating the prefix or ending of the word and the subject has been able to compose 2 to 3 simple words in 1 sentence. Based on the intervention that has been given to the subject, it can be concluded that the provision of behavior modification therapy by combining token economy, imitation and modeling techniques is quite effective in improving the subject's communication skills. The subject shows a change in the ability to communicate.

Keywords: expressive language disorders, communication, behavior modification

Mira Riani merupakan mahasiswa Magister Profesi Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Korespondensi dapat dilakukan melalui Email: Mirariani23@gmail.com

Pendahuluan

Sejak lahir anak-anak mulai belajar dan mengekspresikan diri melalui bahasa.

Saat mereka tumbuh, mereka menjadi lebih mahir dalam mengkomunikasikan kebutuhan serta ide-ide yang mereka miliki melalui kata-kata, dan mampu menafsirkan pesan lisan dari orang lain. Namun, setiap anak menguasai dan mengembangkan keterampilan dengan kemampuan yang berbeda. Beberapa anak mengalami gangguan dalam mengembangkan keterampilan bahasa yang disebut gangguan bahasa ekspresif, anak yang memiliki gangguan bahasa ekspresif mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan kata-kata. Gangguan bahasa ekspresif adalah kesulitan menggunakan kata-kata untuk mengkomunikasikan keinginan dan ide-ide.

Berdasarkan American Psychiatric Association (2013) gangguan bahasa ekspresif terjadi

ketika anak-anak memiliki kemampuan berbicara yang terbatas, variasi jenis kalimat yang terbatas, kosa kata yang minim, kalimat yang dipersingkat, kesalahan tata bahasa, kesulitan mengungkapkan ide dan perkembangan bahasa yang lambat. Gernsbacher, dkk (2015) menjelaskan anak dengan gangguan bahasa ekspresif mengalami kesulitan dalam mengekspresikan bahasa terutama dalam aspek komunikasi, karena mereka tidak mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya, seperti yang dapat dilakukan oleh anak-anak normal. Terkadang, anak-anak dengan bahasa ekspresif dapat memahami bahasa sebaik anak-anak normal. Namun, mereka tidak mampu mengungkapkannya dalam komunikasi.

Prevalensi keterlambatan bahasa yang dilaporkan pada anak-anak usia 2-7 tahun berkisar antara 2,3% hingga 19 %. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki masalah bicara dan bahasa pada usia 2-5 tahun mengalami peningkatan kesulitan membaca di tahun-tahun sekolah dasar. Sementara anak-anak dengan gangguan bicara dan bahasa yang bertahan pada usia lima setengah tahun memiliki masalah terhadap perhatian dan sosial (McLaughlin, 2011).

Hartanto (2018) menjelaskan bahwa gangguan bahasa dapat diwariskan dari keluarga yang cenderung memiliki riwayat gangguan bahasa. Faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan orang tua juga menjadi faktor terjadinya keterlambatan bicara dan bahasa pada anak. Studi kohort di

Inggris yang melibatkan 18.000 anak menemukan bahwa anak dengan tingkat sosio-ekonomi rendah memiliki risiko keterlambatan bicara dan bahasa dua kali lipat.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Anak dapat diajak melakukan komunikasi dua arah, menirukan suara-suara, membacakan buku cerita, melakukan kegiatan bermain peran, bernyanyi, atau meminta anak untuk meniru kata per kata. Memberi stimulus bicara pada anak secara konsisten dapat melatih anak mengucapkan kosa kata dengan tepat.

Diasumsikan bahwa latihan yang dilakukan secara terus menerus adalah salah satu bentuk penguatan dan pengulangan memudahkan anak untuk mempelajari apa yang tidak mereka

peroleh. Kunci dari semua intervensi adalah membangun motivasi anak untuk berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh James, Dennis & Charlton (2017) Memaparkan terapis wicara dan bahasa biasanya menggunakan berbagai teknik perilaku, termasuk teknik *imitasi*, *modelling*, *repetition* dan *extension*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya peneliti mengamati bahwa secara umum intervensi modifikasi perilaku dengan menggabungkan teknik ekonomi token, imitasi dan modeling untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak belum ditemukan pada penelitian terdahulu. Terlebih peneliti secara khusus, ingin mengetahui efektivitas teknik ekonomi token, imitasi dan modeling terhadap

keterampilan komunikasi anak dengan gangguan bahasa ekspresif.

Tujuan pelaksanaan intervensi yang diberikan untuk mengetahui efektivitas modifikasi perilaku untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan gangguan bahasa ekspresif, hal ini dapat membantu anak untuk menyampaikan ide dan gagasan yang dimilikinya kepada orang.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi dibidang psikologi perkembangan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak dengan gangguan bahasa ekspresif dan menjadi bahan rujukan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

Kajian Pustaka

Gangguan bahasa ekspresif merupakan gangguan perkembangan khas dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa lisan/ucapan dibawah rata-rata usia mentalnya, namun pengertian bahasa dalam batas normal dengan atau tanpa gangguan artikulasi. Menurut PPDGJ III (2000) anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif memiliki gejala yang muncul seperti tidak adanya kata atau beberapa kata yang muncul pada usia 2 tahun, dan ketidakmampuan dalam mengerti kata majemuk sederhana pada usia 3 tahun, selain itu perkembangan kosakata yang terbatas, kesulitan dalam memilih dan mengganti kata-kata yang tepat, memendekkan ucapan yang panjang, struktur kalimat yang salah, kesalahan kalimat (*syntactical*), kehilangan awalan atau akhiran yang

khas, dan salah atau gagal dalam menggunakan aturan tata bahasa seperti kata penghubung, kata ganti, kata kerja dan kata benda.

Hasiana (2020) menjelaskan bahwa gejala yang muncul pada anak dengan gangguan bahasa ekspresif, yaitu: (a) Anak sama sekali tidak mau berbicara (b) Perbendaharaan kata yang dimiliki anak terbatas (c) Anak sering membuat kesalahan dalam kosa kata (d) Anak mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang (e) Anak memiliki kesulitan dalam pencapaian prestasi akademik dan komunikasi sosial, namun pemahaman anak terhadap bahasa relatif utuh (f) Anak tidak mampu untuk memulai suatu percakapan (g) Anak merasa sulit saat diminta untuk menceritakan kembali suatu cerita atau suatu peristiwa.

Modifikasi Perilaku

Menurut Martin & Pear (2015) Modifikasi perilaku melibatkan pengaplikasian secara sistematis prinsip-prinsip dan teknik-teknik pembelajaran untuk menilai dan memperbaiki perilaku yang terlihat maupun tersembunyi demi meningkatkan fungsi individu sehari-hari. Sementara menurut Milner (2010) modifikasi perilaku berguna membantu individu mengubah perilaku individu. Prosedur modifikasi perilaku dikembangkan oleh para profesional dan digunakan untuk mengubah perilaku secara signifikan dalam lingkungan sosial, dengan tujuan memperbaiki beberapa aspek kehidupan seseorang.

Ekonomi Token

Ayllon menjelaskan (Fahrudin, 2012) salah satu bentuk perubahan perilaku

yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin. Hackenberg (Martin & Pear, 2015) ekonomi token digunakan sebagai salah satu terapi dalam modifikasi perilaku. Dengan kata lain ekonomi token adalah sistem reinforcement untuk perilaku yang akan diubah dan akan diberikan penguatan untuk meningkatkan/mengurangi perilaku yang diinginkan. Tujuan utama dari Ekonomi Token adalah untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku tidak diharapkan (Martin & Pear, 2015).

Imitasi

Mengajar keterampilan meniru pada anak-anak sangat penting untuk pengembangan keterampilan bahasa,

bermain, dan sosial. Salah satu cara terpenting anak-anak belajar adalah melalui peniruan. Umumnya, seorang anak akan belajar meniru gerakan sebelum mereka belajar meniru suara melalui ucapan. Thorndike (1898) mendefinisikan imitasi sebagai, belajar melakukan sesuatu dengan melihat. Sementara menurut P. Guillaume (Messum, 2017) menyebutkan imitasi merupakan gabungan terjemahan dari apa yang didengar oleh individu. Berdasarkan teori-teori imitasi dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan cara yang dilakukan individu untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang lain, baik verbal maupun nonverbal.

Modeling

Martin & Pear (2015) menyebutkan bahwa Modeling merupakan prosedur dimana sebuah contoh tertentu

diperlihatkan keseseorang agar menyebabkan individu tersebut melakukan perilaku yang sama. Sama seperti aturan, modeling juga dapat kuat mempengaruhi perilaku. Menurut Corey (Indrawati, Suarni & Ujianti, 2016) terdapat tiga jenis *modelling* yaitu sebagai berikut: (1) *Live Models* (penokohan yang nyata), adalah penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. (2) *Symbolic Models* (penokohan yang simbolik), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media audio visual lain. Model simbolik dapat disediakan melalui film, rekaman audio, video dan foto, sehingga perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan

mengamati dan mencontohkan tingkahlaku dari model-model yang ada. (3) *Multiple Models* (penokohan ganda), adalah penokohan yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap.

Menurut Bandura (Wahyuningsih, 2013) terdapat beberapa manfaat dari teknik modeling sebagai (1) Pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkan dalam perilaku baru. (2) Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif. (3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu

yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan (Sutama, Suranata & Dharsana, 2014)

Metode

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun 8 bulan. Pemilihan Subyek didasari karena adanya keluhan dari keluarga subyek tentang kemampuan komunikasi subyek yang dianggap tidak sesuai dengan anak seusianya. Pengucapan kata yang tidak jelas, seperti mobil menjadi oblig, pensil menjadi tensil, dinosaurus menjadi sousourus. Kosa kata yang dimiliki subyek juga terbatas dan ketidakmampuan subyek dalam membuat kalimat-kalimat sederhana yang terdiri dari 2-3 kata, hal ini membuat subyek kesulitan

berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Instrument dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggabungkan hasil observasi, wawancara dan tes psikologi. Tujuannya agar peneliti dapat menentukan intervensi yang tepat bagi Subyek. Dari hasil assesment yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan Tes psikologi berupa Tes Intelegensi BINET, subyek memiliki kapasitas intelegensi dalam kategori rata-rata dengan aspek-aspek kemampuan khusus yang telah berkembang sesuai usianya, namun ada beberapa aspek belum berkembang sesuai dengan usianya. Seperti pemahaman kosa kata yang masih terbatas dan belum mampu memahami hal-hal yang berlaku dilingkungan sosial.

Subyek dibesarkan dengan pola asuh yang berbeda antara ayah dan ibu, ibu lebih sering mengikuti kemauan subyek dan ayah yang jarang terlibat dalam merawat dan mendidik subyek membuat subyek lebih memiliki kedekatan secara emosional dengan sosok Ibu. Subyek tumbuh menjadi anak yang ceria dan memiliki motivasi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun motivasi yang dimiliki subyek tidak diimbangi oleh ibu subyek. Ibu subyek kurang memberi stimulus setiap subyek berbicara dan lebih fokus dengan dirinya sendiri. Subyek lebih sering menghabiskan waktunya bermain game atau gadget.

Permasalahan mulai muncul saat subyek mulai sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya, subyek mengalami banyak kendala seperti ketidakmampuan subyek

menyampaikan ide dan gagasan kepada teman bermainnya, ketidakmampuan subyek dalam mengucapkan kosa kata dengan benar, subyek juga mudah merasa kesal saat berulang-ulang bicara namun tidak ada yang memahami maksud ucapan subyek, hal ini membuat subyek bertindak agresif dengan mendorong, memukul atau berteriak kepada teman-temannya.

Proses terapi membutuhkan waktu kurang lebih tujuh minggu dengan pertemuan dua kali seminggu. Waktu terapi disesuaikan dengan target perilaku yang ingin dicapai. Hal yang mendasari peneliti menggunakan modifikasi perilaku sebagai metode terapi untuk subyek, karena modifikasi perilaku dinilai mampu memperbaiki perilaku subyek dalam berkomunikasi dan meningkatkan kemampuan subyek dalam berkomunikasi dilingkungan

sekitarnya. Dalam modifikasi peneliti menggabungkan beberapa teknik seperti ekonomi token, agar subyek memiliki motivasi dalam menyelesaikan terapi yang diberikan, pemberian teknik imitasi bertujuan meningkatkan kemampuan subyek dalam mengucapkan kosa kata yang jelas dan modeling untuk memotivasi subyek agar dapat mengkomunikasikan apa yang ada didalam pikirannya dengan bahasa verbal.

Monitoring perilaku terhadap subyek dibagi dalam dua target perilaku yang ingin dicapai, yaitu meniru pengucapan tiga kosa kata dan membuat kalimat sederhana yang terdiri dari 2-3 kata dalam setiap sesi. Evaluasi terapi yang diberikan kepada subyek dengan melakukan observasi selama kurang lebih dua jam untuk melihat seberapa banyak kosa kata yang jelas yang dapat diucapkan oleh

subyek (*menchecklist* kosa kata yang telah di list) dan dapat membuat kalimat-kalimat sederhana, sehingga dapat mengidentifikasi sejauh mana perubahan perilaku pada subyek sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses intervensi terapi perilaku berlangsung selama kurang lebih 7 minggu. Sesi 1, yaitu *Building rapport*, pada sesi ini peneliti berusaha untuk membangun rasa nyaman dan kepercayaan pada subyek. Peneliti mengajak subyek untuk memilih mainan yang ingin dimainkan subyek, hal ini agar subyek merasa lebih rileks dan dapat mengikuti sesi terapi tanpa ada rasa terpaksa. Peneliti menanyakan tokoh superhero yang digemari oleh subyek, subyek antusias menjelaskan

tentang tokoh superhero spiderman.

Pada sesi pertama, peneliti melibatkan ibu subyek agar memudahkan peneliti dalam memahami maksud ucapan subyek.

Sesi 2 dan 3 yaitu menetapkan tujuan terapi. Peneliti mengajak subyek untuk menetapkan tujuan, dalam menetapkan tujuan terapi peneliti menggunakan ekonomi token sebagai penunjang untuk menguatkan perilaku positif yang diharapkan sehingga subyek merasa termotivasi untuk mencapai tujuan dalam sesi terapi. Peneliti memberikan lembar *Children reward Chart* kepada subyek. Peneliti menjelaskan kepada subyek, bahwa setiap target yang dapat dicapai oleh subyek, subyek akan memperoleh stiker superhero yang ditempel di *Children reward Chart*. Subyek merespon dengan kata “Fiz aou” (mau),

lalu memberi anggukan dan *toss* kepada peneliti.

Sesi 4 yaitu *Imitasi*. Pada sesi ini subyek diharapkan dapat kosa kata dengan tepat. Disesi ini peneliti menggunakan alat bantu berupa benda-benda yang ada disekitar subyek dan menunjukan satu persatu benda-benda tersebut dihadapan subyek. Benda-benda yang digunakan adalah benda yang familiar dengan subyek. Peneliti memberikan subyek waktu untuk mengekspresikan diri ketika melihat satu persatu benda yang disajikan. Peneliti mencoba menciptakan kesempatan bagi Subyek untuk berbicara dengan mengajukan pertanyaan singkat “coba lihat, ini apa ya?”. Subyek mencoba mengucapkan benda yang ada dihadapannya dengan menyebut boneka kambing sebagai “Mbek”, mainan mobil-mobilan

sebagai “Oblik” (mobil), miniatur dinosaurus “sousourus”, “tensil” (pensil), “ebuk” (buku), maianan robot “obot“ dan mainan pesawat “wuuz” peneliti mencoba untuk membenarkan kata-kata anak. Seperti “mbek” maka pratikan memperjelas bahwa gambar tersebut adalah gambar kambing dan meminta Subyek mengulang kata “Kambing”. Subyek cukup mampu mengucapkan kata kambing setelah 6 kali percobaan, kata mobil setelah 7 kali percobaan, kata pensil dengan 4 kali percobaan dan kata buku dengan 4 kali percobaan. Sementara untuk kata dinosaurus, pesawat dan robot subyek masih kesulitan dalam pengucapan.

Sesi 5 yaitu *Repetition*. Tahapan ini diharapkan dapat membantu subyek menambah perbendaharaan kata yang dimiliki, memunculkan inisiatif untuk bertanya dan subyek mampu

memahami kosa kata baru yang dimilikinya. Pada sesi ini peneliti menggunakan alat bantu *Flashcard* bergambar dengan gambar-gambar yang kurang familiar oleh subyek. Pratiikan menyajikan gambar-gambar tersebut dihadapan anak dan menunggu respon subyek. Subyek mengajukan pertanyaan kepada peneliti dengan menunjuk gambar sekop “papa ni?” (apa ini) pratikan menyebutkan nama benda yang ada di *flashcard* dan meminta subyek untuk menirukan ucapan peneliti. Peneliti menjelaskan kepada subyek kegunaan sekop. Subyek mampu menirukan ucapan sekop dengan 2 kali percobaan. Adapun kata-kata lain yang cukup jelas diucapkan oleh subyek seperti talenan, bola basket, surat, matoa, amplop, kukang, singgung.

Pada tahap selanjutnya disesi ke 5, peneliti memberikan lembar tentang *daily routine activities* kepada subyek, lalu meminta subyek untuk menceritakan apa yang terjadi pada gambar tersebut. Pratiikan membantu menstimulus subyek untuk membentuk kata-kata baru saat subyek berkata “wuuuz....wuuzz (pesawat) peneliti menambahkan kalimat baru seperti “Ya, pesawat dikendarai oleh pilot”. Peneliti menjelaskan kepada subyek apa itu pesawat dan siapa pilot agar subyek memahami setiap kata yang diucapkan dan menambah kosa kata baru.

Sesi 6 yaitu teknik *Modelling (Symbolic Models)*. Pada sesi ini subyek dapat membuat struktur kalimat yang tepat dan benar agar dapat menyampaikan ide dan kebutuhannya secara verbal. Pada sesi ini subyek

diberikan video singkat tentang daily routine activities, lalu subyek diminta untuk memperhatikan model yang ada di video. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dalam memberikan video singkat kepada subyek. Peneliti ingin subyek menceritakan apa yang dilakukan oleh tokoh yang ada di video setelah selesai menonton video. Lalu peneliti meminta subyek untuk memperagakan bagaimana tokoh dalam video tersebut melakukan aktivitas (aktivitas kekamar) dan apa yang harus subyek katakan kepada ibu atau ayah saat ingin kekamar mandi. Disesi ini subyek tidak diperkenankan menggunakan gesture tubuh atau isyarat tangan yang biasa dilakukan. Awalnya pada sesi ini subyek masih menunggunakan isyarat dengan menunjuk kamar mandi sambil berkata “pis...pis”. Peneliti mencoba mengajak

subyek untuk menyusun kata perkata Fiz-mau-ke kamar mandi.

Sesi 7 yaitu Evaluasi. Pada sesi evaluasi peneliti melihat sejauh mana perubahan perilaku yang diharapkan. Peneliti mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada subyek serta memberi penguatan pada subyek (pujian) dan memberikan reward sesuai kesepakatan diawal. Hasil dari evaluasi pemberian modifikasi perilaku dengan menggunakan ekonomi token, imitasi dan modelling terdapat perkembangan positif dari terapi modifikasi perilaku.

Kesimpulan

Berdasarkan intervensi yang telah diberikan kepada subyek dapat ditarik kesimpulan, bahwa pemberian terapi modifikasi perilaku dengan menggabungkan teknik ekonomi token, imitasi dan modeling cukup efektif

meningkatkan kemampuan komunikasi subyek. Subyek menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berkomunikasi. Subyek lebih dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan kalimat sederhana dan berkurangnya kesalahan dalam pengucapan kosa kata.

Diskusi

Subyek memiliki motivasi untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, namun kata-kata subyek tidak dapat dipahami oleh lingkungan sosialnya. Hal ini membuat subyek mudah marah, bertindak agresif dan lebih sering menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk untuk menyampaikan keinginannya atau menangis sebagai bentuk kekecewaan subyek. Penggunaan teknik imitasi dalam intervensi yang diberikan

menunjukkan dampak positif terhadap kosa kata subyek, subyek dapat mengucapkan kata-kata yang familiar dengan tepat dan benar. Menurut Messum (2017) pemberian teknik imitasi yang dilakukan secara terus menerus dianggap mampu memandu anak memproduksi bahasa yang berkualitas. Lewis (Messum, 2017) juga mengatakan bahwa menirukan sangat penting bagi proses belajar berbicara pada anak, hal terpenting dalam kemajuan berbahasa pada seorang anak adalah ketika mereka meniru bahasa ibu. Jika seorang ibu dapat berbahasa inggris, maka seorang anak akan menirunya dan dapat berbahasa inggris juga.

Teknik modeling dan ekonomi token menjadi teknik-teknik dalam modifikasi perilaku yang juga digunakan dalam intervensi .Bandura

menyebutkan Teknik modelling merupakan prosedur yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan, yaitu perilaku seorang model yang berperan sebagai stimulus terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek untuk ditiru (Mutiah, 2016). Sementara ekonomi token merupakan cara pemberian penguatan dalam bentuk koin, kepingan atau stiker dan akan diberikan kepada subyek saat setiap adanya perubahan dari perilaku yang ditargetkan. Menurut Law J, Dennis & Charlton (2017) teknik intervensi dalam terapi bahasa dan bicara biasanya menggunakan berbagai teknik perilaku seperti imitasi, modeling, repetition dan ekstensi.

Teknik modeling yang diberikan ke subyek menstimulus agar subyek dapat membuat struktur kalimat yang tepat dan benar selain itu subyek

dapat menyampaikan ide dan kebutuhannya secara verbal. Subyek yang awalnya mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat kini cukup mampu menyusun dua hingga tiga kata sederhana dalam satu kalimat. Subyek menunjukkan kemajuan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indrawati, dkk (2016) menunjukkan bahwa implementasi teknik modeling sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak B1 di TK Ganesha Singaraja

Pemberian ekonomi token pada sesi intervensi membantu subyek untuk termotivasi dalam menjalankan sesi terapi. Subyek merasa memiliki target pencapaian yang ingin dipenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muriyawati & Rohmah yang menyatakan bahwa token ekonomi dapat meningkatkan atau

berpengaruh positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan yang tidak menggunakan metode token ekonomi.

Hasil intervensi yang dilakukan menggunakan pendekatan modifikasi perilaku menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan berkomunikasi subyek. Perilaku subyek yang lebih sering menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan penurunan, subyek mulai terbiasa menyampaikan kebutuhan dan keinginan yang dimilikinya dalam bahasa verbal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Gordon & Winson (Mutiah 2016) yang menyatakan bahwa modifikasi perilaku adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku, baik perilaku covert (aktivitas internal yang tidak

lain) maupun overt (perilaku yang nampak) dengan suatu perilaku yang berlebihan (excessive) ataupun perilaku yang kurang (deficit). Artinya perilaku yang berlebihan akan dikurangi sedangkan perilaku yang kurang akan di tingkatkan.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan oleh orang tua subyek untuk membantu subyek dalam meningkatkan kemampuan komunikasi subyek dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua diharapkan dapat mengurangi penggunaan gadget yang berlebihan kepada subyek dengan mengatur jadwal penggunaan gadget. Orang tua diharapkan dapat menstimulus subyek dengan melakukan komunikasi dua arah, hal ini bertujuan untuk membantu subyek melatih komunikasi verbalnya

terutama dalam membuat kalimat-kalimat sederhana. Selain itu orang tua subyek dapat membaca buku cerita untuk menambah kosa kata baru bagi subyek dan membantu subyek memahami makna dari kosa kata baru.

Daftar Pustaka

- Akbar, Sukma. (2017). Terapi Modifikasi Perilaku untuk penanganan hiperaktif pada anak retardasi mental ringan. *Jurnal Ecopsy, Volume 4* (1). 41-51.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Anggraini, Wenty. (2011). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada anak : Studi kasus Anak usia 5 tahun. *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Kesehatan RI. (2000). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III*. Jakarta : Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI,
- Fahrudin, Adi. (2012). Teknik Ekonomi Token dalam perubahan perilaku. *Informasi, Volume 17* (3). 139-143.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Gernsbacher, M. A., Morson, E. M., & Grace, E. J. (2015). *Language Development in Autism*. USA: Chicago Press.
- Hartanto, William. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak. *CDK-266, Volume 45* (7). 545-549.

- Hasiana, Isabella. (2020) Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *Special and Inclusive Educational Journal*, Volume 11. 59-67
- Indrawati,V., Suarni, K., & Ujianti, P. (2016). Implementasi Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada anak kelompok B1. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4 (2).
- Dennis, J., Law, J., & Charlton, J. (2017). *Speech and language therapy interventions for children with primary speech and/or language disorders*. UK:John Wiley & Sons, Ltd. DOI: 10.1002/14651858.CD012490.
- Martin, Garry & Pear, Joseph. (2015). *Modifikasi Perilaku :Makna dan Penerapannya*. Edisi ke-7. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- McLaughlin MR. (2011). Speech and language delay in children. *Am Fam Physician*, Volume 83 (10). 1183-1188.
- Messum, Piers. (2017). *The Role of Imitation in Learning to Pronounce*. London:Piers Ruston Messum.
- Miltenberger, R. G. (2010). *Behavior Modification: Principles & Procedures(5th ed.)*. Wadsworth :Belmont, CA.
- Mutiah, Diana. (2016). Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 10 (2). 365-384.
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development Edisi Ketiga Belas Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga,
- Sutama,G., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). Penerapan teori behavioral dengan Teknik Modleing

Untuk Meningkatkan Kemandirian
Belajar siswa kelas AK C SMK
Negeri 1 Singaraja. *e-journal
Undiksa Jurusan Bimbingan
Konseling, Volume 2 (1).*

Wahyuningsih, Sri. (2013). *Metode
Penelitian Studi Kasus : Konsep,
teori Pendekatan Psikologi
Komunikasi, dan Contoh
Penelitiannya.* Madura : UTM
PRESS.